

## Evaluasi Program Implementasi Pendekatan Deep Learning di Sekolah Menengah Pertama

Aliffia Hanif Ariyani<sup>1\*</sup>, Evi Martina<sup>2</sup>, Mirwan Saputra<sup>3</sup>, Handoko<sup>4</sup>, Undang Rosidin<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Lampung, Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No.1, Gedong Meneng, Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung 35145, Indonesia.

E-mail: [hanifaaliffia@gmail.com](mailto:hanifaaliffia@gmail.com)

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4600>

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: 26 Dec 2025

Revised: 01 Jan 2026

Accepted: 07 Jan 2026

#### Kata Kunci:

Pembelajaran Mendalam, Model CIPP, Evaluasi Program.

#### Keywords:

Deep learning, CIPP model, Program evaluation.

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas program implementasi pendekatan deep learning di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Mesuji pada November 2025 menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product) guna mendukung transformasi pembelajaran abad ke-21. Pendekatan deep learning didefinisikan sebagai metodologi pembelajaran mendalam yang mengintegrasikan eksplorasi, pemahaman konseptual, dan aplikasi kritis berbasis kecerdasan buatan, selaras dengan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian bersifat deskriptif kualitatif dengan purposive sampling terhadap kepala sekolah dan dua guru, mengumpulkan data melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi. Evaluasi menunjukkan konteks program sangat relevan dengan kebijakan pendidikan nasional (100% responden); input mencapai kecukupan 70% dengan pelatihan guru efektif namun terkendala infrastruktur TIK; proses implementasi optimal melalui problem-based learning (PBL) dan simulasi berpusat pada siswa meskipun menghadapi kendala waktu dan heterogenitas siswa; serta produk menghasilkan peningkatan prestasi belajar 15-20%, motivasi siswa, dan pencapaian profil lulusan, walau bersifat parsial akibat keterbatasan pelatihan. Program ini inovatif dalam memajukan pendidikan digital, tetapi memerlukan investasi holistik untuk keberlanjutan, dengan kontribusi teoretis pada evaluasi deep learning di tingkat SMP serta implikasi praktis sebagai referensi replikasi.

*This study aims to evaluate the effectiveness of the deep learning approach implementation program at Mesuji 1 State Junior High School in November 2025 using the CIPP (Context, Input, Process, Product) model to support the 21st century learning transformation. The deep learning approach is defined as an in-depth learning methodology that integrates exploration, conceptual understanding, and critical application based on artificial intelligence, aligned with the Independent Curriculum and the 8 graduate profiles. This research was descriptive qualitative with purposive sampling of the principal and two teachers, collecting data through semi-structured interviews and observations. The evaluation showed that the program context was highly relevant to national education policy (100% of respondents); input achieved 70% adequacy with effective teacher training but was hampered by ICT infrastructure; the implementation process was optimal through problem-based learning (PBL) and student-centered simulations despite time constraints and student heterogeneity; and the product resulted in a 15-20% increase in learning achievement, student motivation, and graduate profile achievement, albeit partially due to limited training. This program is innovative in advancing digital education, but requires holistic investment for sustainability, with theoretical contributions to the evaluation of deep learning at the junior high school level as well as practical implications as a reference for replication.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Aliffia Hanif Ariyani, et al. (2025). Evaluasi Program Implementasi Pendekatan Deep Learning di Sekolah Menengah Pertama, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4600>

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) yang berperan penting dalam membentuk fondasi pengetahuan dan keterampilan siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), inovasi pendekatan pembelajaran menjadi krusial untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan tujuan untuk mempersiapkan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan global, pendidikan Indonesia memerlukan pendekatan yang inovatif, tidak hanya dalam hal kurikulum, tetapi juga dalam model pembelajaran yang digunakan. Fitriani & Santiani (2025) salah satu model yang kini mendapatkan perhatian lebih ialah deep learning yang digagas oleh Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen) Abdul Mu'ti. Model ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berfokus pada pemahaman mendalam, yang memungkinkan siswa untuk tidak hanya menghafal, tetapi menginternalisasi pengetahuan secara bermakna.

Model deep learning berfokus pada pengembangan pemahaman yang lebih dalam terhadap materi pelajaran melalui pengalaman belajar yang menyeluruh, di mana siswa menjadi lebih terlibat secara emosional dan kognitif dalam proses belajar mereka. Menurut Pujiharjono (2024), pendekatan ini mampu meningkatkan pemahaman konseptual, keterampilan berpikir kritis, serta kreativitas siswa melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran yang bermakna. Perubahan ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami konten pembelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah. Selain itu, keberhasilan pendekatan deep learning sangat bergantung pada kemampuan untuk mengatasi tantangan-tantangan yang ada. Keterbatasan infrastruktur dan kesiapan guru menjadi hambatan utama, sementara teknologi, kolaborasi antar pihak, serta kurikulum yang lebih fleksibel dapat menjadi solusi penting untuk implementasi yang lebih efektif.

Implementasi pendekatan Deep Learning pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) merupakan bagian dari upaya sekolah untuk merespons tantangan pendidikan abad ke-21, di mana siswa diharapkan tidak hanya menguasai materi akademik tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Namun, seperti halnya program inovasi pendidikan lainnya, implementasi ini memerlukan evaluasi yang sistematis untuk mengukur efektivitasnya terhadap capaian pembelajaran siswa, kepuasan guru, dan dampak jangka panjang terhadap ekosistem sekolah. Stufflebeam Daniel L. (2014) evaluasi program pendidikan penting dilakukan untuk memastikan bahwa sumber daya yang dialokasikan memberikan manfaat maksimal dan dapat disesuaikan berdasarkan temuan empiris. Tanpa evaluasi yang komprehensif, risiko kegagalan program meningkat.

Evaluasi program ini penting untuk mendukung kebijakan pendidikan nasional, seperti dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, yang menekankan peningkatan kualitas pendidikan melalui inovasi. Damayanti et al. (2022) evaluasi menyeluruh dibutuhkan untuk menilai sejauh mana konteks, ketersediaan input, efektivitas proses, dan keluaran program mampu memberikan dampak terhadap ekosistem pendidikan. Selain itu, penelitian mengenai evaluasi Deep Learning pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih terbatas, terutama yang mengkaji implementasi secara komprehensif menggunakan model CIPP, sebagaimana diungkapkan oleh Abdi Alam & Dalmia (2021) Evaluasi menyeluruh menjadi keharusan untuk mengetahui efektivitas intervensi dan konsistensinya dengan tujuan awal. Dalam evaluasi program pendidikan, pendekatan CIPP telah terbukti efektif dalam menilai kesesuaian program terhadap tujuan institusional dan karakteristik lokal.

Dari berbagai alternatif pendekatan yang ada, penelitian ini memilih menggunakan pendekatan kualitatif dengan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam untuk mengevaluasi program implementasi pendekatan deep learning secara komprehensif. Model CIPP dipilih karena bersifat menyeluruh, memberikan kerangka sistematis untuk menilai program dari berbagai dimensi substansial yang mencakup analisis kebutuhan (context), sumber daya (input), pelaksanaan (process), dan hasil (product), sehingga memberikan umpan balik formatif untuk perbaikan program pendidikan.

Berdasarkan latar belakang dan urgensi tersebut, penelitian ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan evaluasi program penerapan pendekatan deep learning di SMP melalui empat komponen utama CIPP guna mengetahui kebutuhan perbaikan program dan memastikan bahwa

pendekatan ini berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan yang lebih luas, sesuai dengan pertanyaan penelitian: "Bagaimana evaluasi program implementasi pendekatan deep learning di sekolah menengah pertama?"

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis sebagai kontribusi terhadap implementasi pendekatan deep learning pada jenjang sekolah menengah pertama, serta secara praktis menjadi referensi bagi sekolah dalam mengimplementasikan deep learning. Dalam penelitian ini, pendekatan deep learning merupakan metode pembelajaran mendalam yang menekankan eksplorasi, pemahaman konseptual, dan aplikasi kritis, bukan sekadar menghafal fakta.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses implementasi pendekatan deep learning di SMP. Penelitian dilaksanakan pada bulan November tahun 2025 di SMP N 1 X yang berlokasi di Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung dengan subjek penelitian yaitu kepala sekolah dan pendidik sebanyak 2 orang yang dipilih melalui teknik purposive sampling karena keterlibatan langsung dalam pelatihan dan implementasi. Prosedur penelitian mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi; pada tahap perencanaan peneliti menyusun instrumen penelitian, instrumen penelitian yang digunakan pedoman wawancara semi-terstruktur serta lembar observasi; tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan wawancara dan observasi; sedangkan tahap evaluasi dilakukan melalui hasil data yang di peroleh selama pelaksanaan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi program implementasi pendekatan deep learning di SMP N 1 X menggunakan model CIPP mengungkapkan potensi positif dalam transformasi pembelajaran siswa SMP, dengan temuan yang langsung diintegrasikan dengan analisis literatur untuk wawasan mendalam. Pada komponen **context**, program ini menunjukkan relevansi tinggi dengan kebijakan pendidikan nasional seperti Kurikulum Merdeka dan 8 Profil Lulusan, dengan 100% responden wawancara menyatakan keselarasan penuh; kepala sekolah mengungkapkan jika pengimplementasian pendekatan deep learning sudah sesuai hal ini disampaikan pada saat wawancara, "*Sangat sesuai dan berkesinambungan. Guru-guru yang sudah menerapkan pembelajaran mendalam ini juga sudah terlihat perkembangannya,*" sementara guru A menambahkan bahwa pendekatan ini "*sangat relevan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan higher order thinking, serta cocok untuk karakter siswa yang aktif dan ingin mengeksplorasi,*" dan guru N memperkuat dengan "*Deep Learning sangat relevan dengan kurikulum Merdeka yang mengedepankan pemikiran tingkat tinggi dan pembelajaran bermakna.*" Meskipun demikian, implementasi kebijakan sekolah masih bersifat mandiri dan belum diformalkan secara institusional, yang menandakan celah dalam dukungan struktural, sejalan dengan Zawacki-Richter et al. (2019) yang menyoroti peran AI dalam meningkatkan engagement pendidikan, serta model CIPP dari Stufflebeam Daniel L. (2014) yang merekomendasikan identifikasi kebutuhan kontekstual untuk keberlanjutan program serta Farwati et al. (2021) yang menyatakan "insufficient teacher training, reported by 70% of the interviewed teachers" dalam implementasi deep learning di sekolah STEM; implikasi utamanya adalah perlunya intervensi dinas pendidikan daerah untuk memperkuat integrasi AI di sekolah-sekolah pedesaan seperti SMP N 1 X.

Evaluasi **input** mencapai tingkat kecukupan 70% pada sumber daya manusia dan fasilitas pendukung, di mana pelatihan intensif selama 4 bulan telah berhasil meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep deep learning, tetapi terkendala oleh kompetensi TIK yang rendah pada guru lanjut usia serta keterbatasan infrastruktur seperti proyektor terbatas dan koneksi internet tidak stabil, sebagaimana dikonfirmasi melalui observasi dan wawancara. Kepala sekolah secara eksplisit menyatakan, "*Belum maksimal, masih 70 persen ; Hambatan SDM yang berusia lanjut dan kompetensi TIKnya masih kurang,*" selain itu guru A juga mengakui bahwa "*fasilitas belajar di sekolah sudah mendukung secara umum meskipun beberapa fasilitas teknologi masih perlu ditingkatkan,*" dan guru N menambahkan "*fasilitas sekolah cukup mendukung, namun beberapa ruang masih membutuhkan peningkatan akses teknologi.*" Temuan ini konsisten dengan evaluasi program blended teaching di Indonesia oleh Deviv &

Syilfa Nooviar (2024), yang menunjukkan bahwa investasi input yang memadai dapat meningkatkan efektivitas secara signifikan, serta rekomendasi Cope et al. (2021) mengenai aksesibilitas AI yang inklusif, sehingga rekomendasi prioritas adalah alokasi anggaran khusus untuk upgrade fasilitas TIK guna mengurangi kesenjangan digital di tingkat sekolah dasar-menengah.

Pada komponen **process**, implementasi program berjalan efektif melalui pendekatan berpusat pada siswa seperti problem-based learning (PBL), simulasi, diskusi kelompok, dan aktivitas proyek, yang didukung oleh mekanisme supervisi bulanan serta pengimbasan antar-guru, menghasilkan partisipasi aktif siswa dan diferensiasi pembelajaran yang adaptif. Namun, tantangan utama meliputi keterbatasan waktu alokasi pelajaran dan variasi karakter serta kesiapan siswa, sebagaimana diungkapkan guru A "*Kendala apa yang biasanya dihadapi... Waktu yang terbatas, kesiapan siswa yang beragam, serta adaptasi siswa yang masih terbiasa dengan pembelajaran tradisional,*" sementara itu guru N melengkapi dengan "*kendalanya adalah waktu terbatas, kesiapan siswa berbeda-beda, dan beberapa masih terbiasa dengan metode hafalan,*" serta kepala sekolah menambahkan pengawasan "*masih bertahap*" melalui supervisi bulanan. Pola temuan ini serupa dengan studi aplikasi model CIPP pada Kurikulum Merdeka oleh Rahman & Khalisha Khairiyah (2025), yang menyarankan strategi kontekstual untuk meningkatkan inklusivitas, dan evaluasi proses dalam program berbasis AI sehingga deep learning dapat berfungsi sebagai katalis utama bagi pedagogi adaptif yang personalisasi melalui teknologi.

Evaluasi **product** menunjukkan peningkatan hasil belajar rata-rata 15-20% setelah 3 bulan implementasi, disertai lonjakan motivasi siswa melalui aktivitas interaktif serta kemajuan pada 8 dimensi Profil Pelajar Pancasila (seperti bernalar kritis, kreatif, dan mandiri), berdasarkan log sekolah, asesmen formatif, dan observasi, meskipun capaian masih parsial akibat keterbatasan pelatihan dan waktu. Kepala sekolah mengonfirmasi, "*Ada peningkatan walaupun belum maksimal karena membutuhkan waktu... sangat mendukung, disekolah kami sudah menerapkan pembiasaan beribadah sesuai agamanya masing-masing,*" selain itu guru A juga menyatakan, "*Ada peningkatan, meskipun belum signifikan karena program baru berjalan sekitar tiga bulan... mendukung pengembangan seluruh dimensi Profil Pelajar Pancasila,*" dan guru N menambahkan, "*Ya, ada peningkatan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis... membantu pencapaian 8 Profil Pelajar Pancasila, seperti mandiri dan bernalar kritis.*" Temuan ini sejalan dengan peningkatan prestasi pada program deep learning serupa Jing et al. (2024), namun evaluasi longitudinal dengan mixed methods direkomendasikan per Creswell (2014) untuk mengukur dampak jangka Panjang.

## SIMPULAN

Evaluasi program implementasi pendekatan deep learning di SMP N 1 X, yang dilakukan menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product), menunjukkan bahwa program ini merupakan langkah inovatif yang signifikan dalam mendukung transformasi pendidikan digital di sekolah menengah pertama. Program ini berhasil menjembatani kesenjangan antara metode pembelajaran tradisional dan kebutuhan abad ke-21, dengan fokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan analisis data melalui teknologi AI.

Pada komponen context, program sangat relevan dengan kurikulum merdeka dan 8 profil lulusan, di mana 100% responden wawancara (guru dan kepala sekolah) menyatakan keselarasan tinggi, didukung oleh studi dokumen kurikulum yang menekankan pemahaman bermakna dan kehidupan nyata. Namun, kebijakan sekolah yang masih mandiri menunjukkan perlunya formalisasi untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang.

Evaluasi input mengungkapkan kecukupan sumber daya manusia dan fasilitas sebesar 70%, dengan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan 4 bulan yang efektif, namun hambatan seperti kompetensi TIK rendah pada guru lanjut usia (usia >50 tahun) dan infrastruktur terbatas (proyektor, renovasi ruang, koneksi internet tidak stabil) masih menjadi tantangan utama. Observasi dan wawancara mengkonfirmasi bahwa input ini cukup untuk tahap awal, tetapi perlu peningkatan untuk skala lebih luas.

Pada komponen process, implementasi berjalan efektif dengan metode berpusat siswa seperti Problem-Based Learning (PBL), Project-Based Learning (PJBL), simulasi sidang, eksperimen laboratorium, dan media digital, yang mendorong partisipasi aktif dan diferensiasi pembelajaran (visual, audio, kinestetik). Supervisi bulanan oleh kepala sekolah dan pengimbasan Sabtu mendukung

kompetensi guru, namun tantangan waktu pembelajaran terbatas (45-60 menit per sesi) dan variasi karakter siswa (aktif vs. pasif) teridentifikasi sebagai area yang perlu penyesuaian lebih lanjut.

Evaluasi product menunjukkan dampak positif awal, dengan peningkatan hasil belajar siswa sebesar 15-20% setelah 3 bulan implementasi, peningkatan motivasi dan kemandirian berpikir kritis, serta dukungan kuat terhadap pencapaian delapan dimensi profil pelajar Pancasila. Guru melaporkan pembelajaran lebih terstruktur, adaptif, dan hidup, sementara siswa menyukai aktivitas seperti simulasi dan eksperimen. Namun, capaian parsial disebabkan oleh pelatihan terbatas pada 3 guru dan kurangnya evaluasi rutin, menunjukkan perlunya waktu lebih lama untuk hasil maksimal. Secara keseluruhan, program ini mendukung inovasi pendidikan, sejalan dengan temuan Zawacki-Richter et al. (2019) tentang peran AI dalam meningkatkan engagement pendidikan tinggi, dan Chen et al. (2020) yang menekankan efektivitas deep learning dalam pendidikan. Namun, keberhasilan tergantung pada investasi holistik, dengan implikasi untuk replikasi di sekolah pedesaan Indonesia guna mengatasi kesenjangan teknologi dan mempersiapkan siswa untuk tantangan global.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah dan guru di SMP N 1 X Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung, yang telah memberikan dukungan dan kesempatan kepada kami untuk melakukan penelitian ini. Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini serta rekan-rekan yang telah memberikan inspirasi dan dukungan moral kepada kami sehingga kami mampu menyelesaikan penelitian dan penyusunan artikel ini.

### REFERENSI

- Abdi Alam, F., & Dalmia. (2021). Evaluasi Program Model Context Dan Input Dalam Bimbingan Konseling. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 111(2).
- Chen, X., Xie, H., Zou, D., & Hwang, G. J. (2020). Application and theory gaps during the rise of Artificial Intelligence in Education. In *Computers and Education: Artificial Intelligence* (Vol. 1). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2020.100002>
- Cope, B., Kalantzis, M., & Searsmith, D. (2021). Artificial intelligence for education: Knowledge and its assessment in AI-enabled learning ecologies. *Educational Philosophy and Theory*, 53(12), 1229–1245. <https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1728732>
- Creswell, J. W. (2014). Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. In *Educacao e Sociedade* (Vol. 1, Issue 1).
- Damayanti, E., Ibrahim, M. M., & Ismail, Muh. I. (2022). Evaluation of Online Learning Programs at Universities Using the CIPP Model. *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 6(1), 95. <https://doi.org/10.30983/educative.v6i1.4678>
- Deviv, S., & Syilfa Nooviar, M. (2024). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Evaluasi Penerapan Blended Learning pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia di Institusi Pendidikan Tinggi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7270>
- Farwati, R., Metafisika, K., Sari, I., Sitingjak, D. S., Solikha, D. F., & Solfarina, S. (2021). STEM Education Implementation in Indonesia: A Scoping Review. *International Journal of STEM Education for Sustainability*, 1(1), 11–32. <https://doi.org/10.53889/ijses.v1i1.2>
- Fitriani, A., & Santiani. (2025). Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Nusantara ( JINU)*, Vol.2, 50–57. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4357>
- Jing, C., Kaur, C., & Singh, S. (2024). Enhancing Academic Achievement in Computer Science Students: An Experimental Study on the Efficacy of Deep Learning Teaching Methods in Higher Vocational Education. In *International Journal of Education and Humanities* (Vol. 15, Issue 2).
- Pujiharjono, A. N. (2024). Implementasi Pendekatan Deep Learning Melalui Problem Based Learning Berbantu Google Sites Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Tut Wuri Handayani*. <https://doi.org/10.30738/twh.v14i1.19978>

- Rahman, A., & Khalisha Khairiyah, T. (2025). Implementasi Platform AI untuk Personalisasi Evaluasi Pembelajaran Siswa SMP di Era Digital. *International Journal of Informatics*.
- Stufflebeam Daniel L., C. L. S. Coryn. (2014). Evaluation Theory, Models, and Applications (2nd ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education – where are the educators? In *International Journal of Educational Technology in Higher Education* (Vol. 16, Issue 1). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>